

**“Wahabisme dan Islam Moderat di Indonesia:
Refleksi Atas Respon Islam Moderat terhadap Gerakan Wahabi di Indonesia”**

Oleh:

Nama : Novita Anugracia Saragih

NIM : 01140045



SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada

Program Studi S-1 Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2019

**Wahabisme dan Islam Moderat di Indonesia:
Refleksi Atas Respon Islam Moderat terhadap Gerakan Wahabi di Indonesia**

Oleh:

Nama : Novita Anugracia S.

NIM : 01140045

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

Lembar Pengesahan

Skripsi dengan judul:

"Wahabisme dan Islam Moderat di Indonesia: Refleksi Atas Respon Islam Moderat Terhadap Gerakan Wahabi di Indonesia"

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

NOVITA ANUGRACIA SARAGIH

01140045

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi pada tanggal 01 Februari 2019

Nama Dosen

1. Pdt. Dr. Wahyu Nuhgroho, M.A.
(Dosen Pembimbing/Penguji)

2. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo A.W., Th.M.
(Dosen Penguji)

3. Dr. Kees de Jong
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan





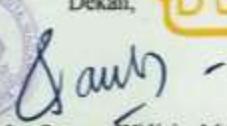


Yogyakarta, 15 Februari 2019

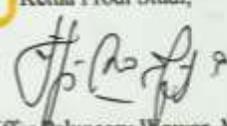
Disahkan Oleh:



Dekan,


Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph. D .

Ketua Prodi Studi,


Pdt. Jeniffer Pelupessy Wowor, M.A

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
DAFTAR ISI	iv
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	vii
PERNYATAAN INTEGRITAS	viii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1.Latar Belakang	1
1.2.Permasalahan.....	7
1.3.Tujuan Penulisan.....	8
1.4.Metode Penulisan.....	8
1.5.Sistematika Penulisan.....	8
BAB II	10
Asal Mula Perkembangan dan Pengaruh Paham Wahabisme di Indonesia	10
2.1.Sejarah Wahabi	10
2.2.Dua Tipologi Gerakan Wahabi	13
2.3.Pokok-pokok Doktrin Gerakan Wahabi.....	14
2.3.1. Tauhid	14
2.3.2. Musyrik.....	15
2.3.3. Takfiri.....	17
2.3.4. Sikap Terhadap Kelompok atau Agama Lain	18
2.4.Perkembangan dan Dampak Wahabisme ke Indonesia.....	20
2.5.Geneologi Kelompok Ideologi Wahabisme	23

2.6.Karakter dan Media Penyebaran Wahabisme	26
2.6.1. Halaqah dan Daurah.....	26
2.6.2. Mendirikan Yayasan	27
2.6.3. Mendirikan dan Mengembangkan Media Siaran	27
BAB III	29
3.1.Pendahuluan	29
3.2.Tipologi Islam Moderat.....	29
3.3.Nahdlatul Ulama (NU).....	30
3.3.1. Tantangan dan Respon Terhadap Wahabi.....	30
3.3.2. Tantangan Wahabi dalam Tubuh NU	31
3.3.3. Respon NU terhadap Pengaruh Wahabi di Indonesia	32
3.4.Muhammadiyah.....	39
3.4.1. Tantangan dan Respon Terhadap Wahabi.....	39
3.4.2. Tantangan Wahabi dalam Tubuh Muhammadiyah	40
3.4.3. Respon Muhammadiyah terhadap Pengaruh Wahabi di Indonesia.....	43
BAB IV	50
4.1.Pendahuluan	50
4.2.Keberadaan Islam Radikal di dalam Fenomena Kehidupan Umat Beragama di Indonesia (Mengkaji Ide seorang Armada Riyanto).....	50
4.3.Refleksi Kekristenan (Gereja) Atas Respon Islam Moderat terhadap Gerakan Wahabi di Indonesia.....	53
BAB V	61
PENUTUP.....	61
5.1.Pendahuluan.....	61
5.2.Kesimpulan.....	61
5.3.Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	66

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas penerimaan pengesahan skripsi dengan judul Wahabisme dan Islam Moderat di Indonesia: Refleksi Atas Respon Islam Moderat Terhadap Gerakan Wahabi di Indonesia pada Jumat, 01 Februari 2019. Penulis mengucapkan terima kasih banyak dan bersyukur atas dukungan dari dosen pembimbing, Bapak Wahyu Nugroho yang dengan teliti selalu memberikan saran yang membangun dan menawarkan beberapa tokoh yang mendukung bagi penulisan skripsi dari awal hingga akhir. Begitu juga kepada Bapak Wahyu S. Wibowo sebagai dosen yang sudah membimbing penulis dalam penulisan proposal untuk skripsi ini. Tidak hanya itu, kepada keluarga penulis juga (Papa, Mama, Abang Johanes, Kakak Dora, dan Abang Aron) dan seluruh teman (keluarga besar civitas Akademika UKDW, teman-teman penulis di kos, gereja, di kampung dan masih banyak lagi) yang selalu memberi semangat dan dukungan untuk penulis menyelesaikan skripsi dengan baik dan benar.

Penulis mengerjakan skripsi dengan harapan bahwa penulis di samping menjadi seorang Pendeta, nantinya juga menginginkan gereja saling peduli dengan permasalahan radikalisme agama yang terjadi di Indonesia. Dengan tulisan ini semoga dapat menjadi penolong bagi gereja untuk ingin peduli dan memberi upaya menghadapi radikalisme agama, sehingga hal ini dapat membantu kalangan umat Islam juga dalam menghadapi radikalisme agama. Penulis mengenalkan tokoh Armada Riyanto sebagai salah seorang yang memiliki pemikiran terkait fenomena kehidupan antarumat beragama dan cara berdialog adalah salah satu temuan upaya menghadapi antarumat beragama. Penulis hendak berharap kepada kalangan gereja untuk mau belajar dan menemukan hal yang baru dari pemikiran seorang Armada Riyanto dalam menghadapi radikalisme agama. Akhir kata, penulis ingin mengucapkan selamat membaca, selamat diperkenalkan dengan pemikiran yang baru terkait kehidupan umat beragama dan menghadapi radikalisme agama, serta selamat sebagai pembawa keselamatan bagi sesama umat maupun umat lain.

Yogyakarta, 01 Februari 2019

Novita Anugracia Saragih

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 01 Februari 2019



Novita Anugracia Saragih

©UKDM

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Ada baiknya penulis mengawali skripsi ini dengan mengangkat berita aktual yang sudah tersebar luas di Indonesia. Berita mengenai aksi bela Islam yang terjadi langsung pada 02 Desember 2016 atau yang dikenal aksi 212 di kawasan Monumen Nasional Jakarta dalam menuntut Ahok yang melakukan penistaan agama. Aksi tersebut diselenggarakan oleh Bachtiar Nasir sebagai ketua Gerakan Nasional Pengawal Fatwa MUI (GNPF-MUI) yang mengklaim bahwa aksi itu diikuti oleh 7,5 juta orang.¹ Salah satu peserta yang mengikuti aksi itu adalah organisasi besar Islam yakni FPI (Front Pembela Islam) dan HTI (Hizbut Tahrir Indonesia). FPI melalui Habib Rizieq Shihab sebagai ketuanya menyatakan Aksi 212 tidak hanya membela Al-Qur'an namun juga menerapkannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Rizieq menyatakan ayat Al-Qur'an berada di atas ayat konstitusi. Ahok dihukum dua tahun pidana penjara dan mendekam di LP Brimob, Depok, Jawa Barat karena terbukti bersalah sudah melanggar Pasal 156a KUHP tentang penodaan agama.²

Kemudian Rizieq mendorong konsep NKRI bersyariah di reuni alumni 212, ia mendesak penerapan hukum syariat melalui jargon 'NKRI Bersyariah'. Konsep ini dapat bersanding dengan Pancasila dan menggandeng pula semangat Piagam Jakarta. Ia menjelaskan bahwa 'NKRI Bersyariah' ini berarti NKRI yang beragama, bukan ateis dan komunis; menjunjung persatuan dan musyawarah; melindungi semua agama agar bisa menjalankan ibadahnya masing-masing. Selain itu, 'NKRI Bersyariah' ini berarti NKRI yang memiliki pejabat yang Islami; melindungi mayoritas muslim; melindungi ulama dan santri dari kriminalisasi; dan melindungi umat dari makanan, minuman, dan obat-obatan haram; anti-narkoba, minuman keras, prostitusi, dan kaum LGBT. Rizieq menekankan pula 'NKRI Bersyariah' itu berdasarkan UUD 1945 yang asli dan berdasarkan Piagam Jakarta. "NKRI Bersyariah' adalah berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang disahkan pada 18 Agustus 1945 asli yang dibuat Piagam Jakarta". Diketahui, Piagam Jakarta ini dibuat pada 22 Juni 1945. Perbedaannya dengan Pancasila adalah pada sila pertama, "Ketuhanan, dengan kewajiban

¹ <http://www.bbc.com/indonesia/trensosial-38204802> diakses tgl 05 desember 2017 pk. 23:00 wib

² <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20171202070639-20-259613/rizieq-sebut-aksi-212-bikin-ahok-lengser-dan-longsor/> diakses tgl 05 desember 2017 pk. 23:00 wib

menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya”.³ Begitu juga HTI bagian dari peserta dalam acara Reuni Akbar Alumni 212. Hal itu dilihat dari pelbagai bendera yang dibawa oleh sebagian peserta dalam acara tersebut. Banyak peserta membawa bendera organisasi yang dilarang oleh pemerintah. Tidak hanya bendera, HTI juga membawa satu unit mobil komando dengan perlengkapan sistem pengeras suara. Pada Juli lalu, Kementerian Dalam Negeri mengeluarkan radiogram untuk seluruh jajaran Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) di daerah setelah pembubaran HTI oleh Kementerian Hukum dan HAM. Kepala Badan Intelijen Negara Jenderal bernama Budi Gunawan menyatakan bahwa Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) merupakan organisasi lintas negara atau transnasional yang bertujuan menggantikan dasar negara Indonesia. Gerakan yang dibentuk HTI menurut Gunawan untuk memperjuangkan sistem khilafah di suatu negara.⁴

Dengan melihat aksi kedua organisasi Islam ini, penulis menganggap bahwa mereka adalah salah satu organisasi yang menganut aliran Islam radikal. Dalam hal tersebut, penulis ingin mundur melihat sejarahnya Islam yang nanti akan terlihat suatu ciri khas landasan radikal dari kedua organisasi Islam ini. Mengenai sejarah Islam, hal pengkafiran sangat digemari dan dilakukan oleh kelompok Khawarij, sekelompok orang yang keluar dari barisan Khalifah ‘Ali ibn Abi Thalib terkait *Tahkim* dalam perang Shiffin melawan Mu’awiyah. Sebagai kelompok yang kontra dengan *tahkim*, mereka mengkafirkan siapapun yang berbeda pandangan dan sikap baik dari pihak ‘Ali maupun Mu’awiyah – bahkan mereka membunuh siapapun yang telah dikafirkan. Mereka yang memiliki jargon “Hukum hanya milik Allah” tidak mengutamakan peran akal manusia dalam memahami pesan-pesan wahyu. Khawarij memiliki beberapa tabiat buruk, antara lain: memahami Al-Qur’an dan Hadis secara harafiah dan tertutup, gemar mengkafirkan siapapun yang tidak sepemahaman dengan mereka, serta tidak ragu-ragu untuk membunuh siapapun yang dikafirkan. Beberapa tabiat buruk ini juga menjadi bagian dari tabiat Wahabi yang ada di jazirah Arab pada abad 18. Wahabi dianggap sebagai fenomena yang sangat baru dan tidak memiliki pendahulu sebelumnya dalam sejarah Islam. Hal ini berdasarkan pada kenyataan di dalam sejarah pemikiran Islam bahwa Wahabi tidak menempati posisi penting apapun. Wahabi menjadi signifikan bukan karena pemikirannya melainkan kekuasaan politik Ibn Saud dan penerusnya. Di samping itu juga para peneliti dan sejarawan Islam melihat Wahabi sebagai fenomena khas yang terpisah dari aliran-aliran pemikiran

³ <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20171202080637-20-259615/rizieq-dorong-konsep-nkri-bersyariah-di-reuni-alumni-212/> diakses tgl 05 desember 2017 pk. 23:00 wib

⁴ <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20171202061443-20-259610/bendera-hti-berkibar-di-reuni-akbar-alumni-212/> diakses tgl 05 desember 2017 pk. 23:00 wib

maupun gerakan Islam lainnya – bahkan para tokoh Sunni menilai Wahabi tidak tergolong *Ahlussunnah wal-jama'ah*. Wahabi merupakan suatu sekte beraliran keras dan kaku yang dianut oleh pengikut Muhammad ibn ‘Abdul Wahabi, sehingga saat ini para pengikut Wahabi masih memelihara dan memperjuangkan paham ekstrem, kaku dan keras. Ibn ‘Abdul Wahab adalah hasil dari pembacaan harfiah terhadap berbagai sumber ajaran Islam. Hal inilah menjadi penyebab menolak rasionalisme, tradisi, dan beragam khazanah intelektual Islam yang begitu kaya. Dalam hal polemik, Kristen, Syi’ah, Tasawuf, dan Mu’tazilah adalah sasaran utamanya. Walaupun demikian bukan berarti selain kelompok tersebut aman dari kecaman atas dasar pembacaan harfiah atas teks Al-Qur’an dan Sunnah.⁵

Sejarah Wahabi tidak pernah lepas dari berbagai tindakan kekerasan baik itu doktrinal, kultural, maupun sosial. Sejak awal gerakan Wahabi ini ciri khas utamanya selain membunuh dan merampas hak milik dan wanita, Wahabi juga menghancurkan kuburan dan jumlah peninggalan bersejarah; mengharamkan *tawassul*, *isti’ana* dan *istighatsah*, *syafa’at*, *tabarruk*, dan ziyarah kubur; membakar berbagai buku yang tidak sepaham dengan mereka; menjudge musyrik, murtad, dan kafir kepada siapapun yang melakukan amalan-amalan yang tidak sejalan dengan ajaran Wahabi, meskipun sesungguhnya tidak haram. Wahabi sebelum memiliki kekuatan fisik atau militer, mereka melakukan kekerasan doktrinal, intelektual dan psikologis terhadap siapapun yang dianggap musyrik, murtad maupun kafir. Namun setelah mereka memiliki kekuatan tersebut, anggapan itu dilanjutkan dengan penyerangan fisik misalnya pemukulan, amputasi, dan pembunuhan. Semua hal itu bagi Wahabi disebut sebagai dakwah *amr ma’ruf nahi munkar* dan jihad, terminologi yang sesungguhnya tidak memiliki konotasi kekerasan dalam bentuk apapun. Sama halnya banyak fenomena yang bermunculan di Indonesia dan sulit menolak adanya relasi antara fenomena tersebut dengan paham Wahabi yang menjadi ideologi sah Kerajaan Arab Saudi serta disebarkan ke Nusantara oleh para agennya dengan pemasukan dana yang begitu besar dan cara yang sistematis.⁶

Relasi antara Wahabi dan berbagai kelompok garis keras lokal memang tidak dapat sepenuhnya diperlihatkan secara terorganisasi-struktural, karena pada umumnya mereka malu disebut kaki tangan Wahabi. Selain ada kontak langsung dengan para tokoh garis keras transnasional, relasi mereka juga atas dasar kesamaan orientasi, ideologi dan tujuan gerakan.

⁵ Abdurrahman Wahid (ed.), *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, Jakarta: The Wahid Institute. 2009 h. 60-63

⁶ *Idem* h. 69-70

Kelompok-kelompok garis keras bekerjasama dalam berbagai aktivitas yang mereka lakukan. Pada umumnya, kelompok-kelompok ini memiliki relasi dengan organisasi Islam transnasional yang diyakini berbahaya dan mengancam Pancasila, NKRI, dan UUD 1945 termasuk juga ancaman bagi Islam Indonesia yang santun dan toleran. Adapun gerakan-gerakan transnasional yang hadir di Indonesia, antara lain: 1. Ikhwanul Muslimin, pendirinya ialah Hasan al-Banna di Mesir hadir di Indonesia melalui berbagai lembaga dakwah kampus yang selanjutnya menjadi Gerakan Tarbiyah – kelompok ini melahirkan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) 2. Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dengan ide pemikiran Pan-Islamismenya yang hendak menegakkan Khilafah Islamiyah di penjuru dunia dan memosisikan Nusantara sebagai salah satu bagian di dalamnya 3. Wahabi yang berupaya melakukan wahabisasi global. Dari ketiga gerakan ini, Wahabi yang paling kuat, terutama dalam hal pendanaan karena memiliki banyak lahan minyak yang luar biasa. Walaupun begitu, ketiga gerakan ini saling bahu-membahu dalam memperoleh tujuan mereka yaitu formalisasi Islam dalam bentuk negara dan penerapan syari'ah sebagai hukum positif atau Khilafah Islamiyah. Kehadiran Wahabi di Indonesia modern tidak dapat dilepaskan dari peran Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII). Oleh dukungan pendanaan dari Jama'ah Salafi (Wahabi), DDII mengirimkan mahasiswa untuk belajar ke Timur Tengah dan sebagian dari mereka ini yang menjadi cikal bakal para agen penyebaran ideologi Wahabi-Ikhwanul Muslimin di Indonesia. Akhir-akhir ini oleh dukungan penuh dana Wahabi-Saudi pula, DDII membangun Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) dan rata-rata alumninya menjadi agen Gerakan Tarbiyah dan Jama'ah Salafi di Indonesia. Jika dibandingkan dengan HTI, Wahabi sangat begitu akrab dengan Ikhwanul Muslimin.⁷

Sebelum dan setelah masa Orde Baru runtuh, selain DDII Indonesia melihat kemunculan jumlah kelompok garis keras lokal yang sangat banyak, antara lain FPI, Forum Umat Islam (FUI), Laskar Jihad, Jamaah Islamiyah, Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), PKS, Komite Persiapan Penerapan Syari'ah Islam (KPPSI) di beberapa daerah, dan sebagainya. Pada saat itulah, Ikhwanul Muslimin dan HTI hadir secara terbuka di Indonesia sehingga sekarang kelompok-kelompok garis keras telah menyebar luas. Hasil penelitian lapangan dan konsultasi seperti yang dijelaskan dalam buku *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia* secara terperinci bahwa gerakan mereka begitu sistematis, terencana, dan dukungan pendanaan yang sangat banyak.⁸

⁷ Idem h. 77-78

⁸ Idem h. 96-97

Terkait dengan berbagai kelompok garis keras yang telah dijelaskan di atas, bahwa kelompok-kelompok ini berada dalam bingkai ideologis yang serupa, seperti dikatakan oleh M. Syafii Anwar dengan Gerakan Salafi Militan (GSM). Bagi Anwar gagasan GSM memberi penekanan pada karakter militan yang sudah ada di dalam setiap kelompok keagamaan baru mulai dari tingkat pemahaman keagamaan sampai dengan gerakan yang mempunyai hubungan keterlibatan secara mendasar dalam aspek-aspek kehidupan sosial. Kelompok ini mempunyai catatan yang tegas dalam menjalankan syariat Islam yang tidak sekedar terbatas pada aktivitas ritual atau ibadah, melainkan juga menjelajah sampai pada daerah publik terutama bidang politik dimana mereka mempunyai catatan mendirikan negara Islam. Perkembangan ini walaupun tidak akan mudah mengubah Indonesia menjadi negara Islam, tetapi menjadi peringatan waspada bagi kalangan yang meletakkan kepedulian terhadap masa depan demokrasi dan pluralisme di Indonesia.⁹

Umat muslim merasa sangat prihatin terhadap perkembangan gerakan radikalisme agama yang menggunakan Islam sebagai dasar ideologinya. Terutama oleh mereka yang menyebut dirinya sebagai Islam moderat atau disebut juga Islam Progresif. Istilah “Islam Progresif” masa kini sering digunakan oleh kaum muda NU dan Muhammadiyah yang mencoba mengembangkan secara mendalam atau lebih tepatnya sebagai gagasan moderasi (Islam moderat) yang adalah paham landasan NU dan Muhammadiyah. Tujuan Islam progresif ini untuk menyumbangkan penekanan pokok terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, diskursus keadilan, keterbukaan, sikap toleransi, dan pentingnya membangun kesatuan moral kaum muslim dalam membentuk kebangsaan Indonesia. Tidak hanya memahami Islam sebagai agama namun lebih cenderung sebagai peradaban.¹⁰

Kehadiran para intelektual Islam progresif pada pertengahan 1990-an mempunyai garis kelanjutan ideologis maupun sosiologis dengan gerakan Islam tradisional dan Islam modern yang lahir pada awal abad 20. Pemikiran tradisional dan modern yang diwakili oleh NU dan Muhammadiyah dalam perjalanan sejarahnya sudah melahirkan semangat pemikiran baru melalui pembacaan kritis terhadap tradisi mereka sendiri: bahwa di Muhammadiyah mereka melakukan kritik atas pembentukan nalar Muhammadiyah dan begitu sebaliknya di NU. Mereka melakukan penafsiran serta dekonstruksi pemikiran. Generasi baru yang kritis itu kemudian melahirkan banyak

⁹ Syamsul Arifin, *Studi Islam Kontemporer: Arus Radikalisasi dan Multikulturalisme di Indonesia*, Malang: Intrans Publishing. 2015 h. 28-29

¹⁰ Budhy Munawar-Rachman, *Reorientasi Pembaruan Islam: Sekularisme, Liberalisme dan Pluralisme Paradigma Baru Islam Indonesia*, Jakarta: LSAF. 2010 h. 15

kelompok progresif yang memunculkan banyak pembaruan melalui sekelompok generasi 90-an. Dari kandungan NU dan Muhammadiyah inilah lahir banyak kelompok Islam progresif yang mempunyai fokus dan strategi yang berbeda satu dengan yang lain serta mereka tidak berhenti memperluas isu-isunya beriring dengan perkembangan ide-ide baru, tetapi sebenarnya mereka masih berada dalam tradisi moderat kedua organisasi massa ini. Pada era setelah reformasi, saat muncul banyak kelompok Islam radikal, NU dan Muhammadiyah dianggap kelompok moderat dan diyakini sebagai kekuatan *civil society* yang dapat melunakkan radikalisme dan militanisme Islam yang lahir bersamaan dengan keterbukaan sosial politik era reformasi. Setelah dari sini, NU dan Muhammadiyah memimpin para pendukungnya untuk masuk berbagai lembaga yang ada di kalangan masyarakat. Berbeda halnya dengan pendukung Islam fundamentalis atau radikal, pendukung NU dan Muhammadiyah mempunyai tingkat sebar daerah yang tinggi sampai mengisi seluruh kawasan Indonesia. Lahirnya intelektual muda Islam Indonesia yang progresif bersamaan dengan masa reformasi Mei 1998 mesti dilihat sebagai bagian dari mata rantai pembaruan dalam sejarah intelektualisme Islam di Indonesia. Dalam konteks dunia yang berubah, Islam progresif ini menjalankan proses pencarian untuk memperbarui paradigma kepada Islam.¹¹

Fenomena lahirnya generasi muslim moderat sekarang ini sejatinya ialah lahirnya kembali generasi muslim sebagaimana pernah terjadi dalam kurun waktu sejarah awal kelompok ini sebelumnya, hampir sama sebagaimana dicontohkan dan dipraktikkan oleh Nabi dan para generasi sesudahnya. Sebaliknya, akhir-akhir ini lahirnya generasi muslim radikal ialah justru suatu pengecualian. Bukan hanya tidak sepaham dengan berbagai prinsip Islam, melainkan juga tidak sepaham dengan praktik yang diajarkan oleh Nabi. Oleh adanya sepaham bersama prinsip moderasi ini, ciri khas Islam sebagai agama yang berkeadilan. Moralitas dalam Islam salah satunya berdasarkan pada keadilan, yaitu memposisikan segala sesuatu pada bagiannya. Di sini terlihat kesepahamannya dengan teori Aristoteles mengenai moderasi. Tanpa merelatifkan etika itu sendiri, nilai suatu perilaku dipercaya bersifat relatif kepada konteks dan tujuan perilaku itu sendiri. Secara prinsip setiap perilaku bersifat netral. Tindakan baik maupun buruk bisa dinilai secara berbeda tergantung bagaimana penerapannya. Oleh karena itu, etika di dalam Islam dipercayai berdasarkan pada prinsip moderasi, keadilan, dan bersifat tradisional. Etika yang dibentuk tidak seolah-olah melandaskan diri pada etika yang hedonistik, utilitarianistik, maupun deontologis. Hal ini mudah dimengerti bahwa Allah sendiri dalam Al-Qur'an mengajarkan betapa pentingnya "timbangan"

¹¹ Idem h. 17-19

untuk menimbang baik buruk dan benar salah seseorang. Sekarang di Indonesia salah satu organisasi Islam terbesar dan sangat disukai ialah NU. Bukan hanya secara kultural peran organisasi ini berlaku santun dan moderat, bahkan NU secara sah membagikan empat nilai pokok sebagai watak yang memisahkannya dari yang lain, yaitu: tengah-tengah, seimbang, tegak dan toleran. Tidak hentinya menemukan kesepahaman antara ajaran dan prinsip dasar Islam mengenai moderasi secara apa yang berlaku dalam sejarah umat muslim. Hal ini menekankan kembali bahwa sebenarnya ekstremisme bukanlah anak resmi agama dan tradisi Islam.¹²

1.2. PERMASALAHAN

Memang sudah tidak asing lagi fenomena aktivitas-aktivitas organisasi Islam yang radikal bagi masyarakat Indonesia dan mungkin sampai ke penjuru dunia. Fenomena tersebut menghasilkan keresahan tersendiri bagi masyarakat yang merasa tidak memihak kepadanya, baik dalam hal agama, sosial, politik dan sebagainya. Fenomena ini terjadi yang salah satunya oleh FPI dan HTI adalah organisasi Islam di antara peserta aksi 212, sangat begitu jelas maraknya aksi yang mereka lakukan bersama peserta lainnya untuk menuntut kasus Ahok dan hendak memenjarakannya. Dalam hal ini penulis merasa empati dengan apa yang Ahok alami pada 02 Desember 2016, tidak hanya empati saja melainkan merasa tidak nyaman melihat sikap organisasi FPI dan HTI yang sangat berpengaruh di dalam aksi tersebut. Tidak hanya penulis saja yang merasa iba dan tidak nyaman, tetapi kemungkinan masyarakat Indonesia juga mengalami perasaan yang sama terhadap dua aksi yang terjadi sekaligus pada 02 Desember 2016 yaitu masyarakat yang kontra atas Ahok dipenjara dan kontra atas terganggunya arus lintas jalan kawasan Monas yang dibuat untuk shalat bersama para umat muslim.

Bagi penulis hal yang menjadi masalah bukan ada pada Ahok atau pada masyarakat yang mengikuti aksi 212 yang bukan termasuk dalam bagian organisasi Islam, tetapi penulis cenderung melihat sikap organisasi FPI dan HTI yang dapat mempengaruhi peserta aksi 212 tersebut. Sikap radikal yang ditunjukkan oleh FPI dan HTI sebenarnya bukan hanya pada aktivitas aksi 212 saja, melainkan banyak aktivitas lainnya yang memunculkan konflik terhadap masyarakat yang kontra dengan kedua organisasi tersebut. Sikap radikal inilah yang menjadi fokus utama bagi penulis di dalam menulis skripsi. Ingin mengkaji lebih dalam mengenai apa dan bagaimana dasar atau

¹² Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*, Bandung: PT Mizan Pustaka. 2017 h. 129-133

landasan ideologinya sehingga membuat kedua organisasi Islam tersebut bersikap radikal. Dengan demikian penulis merasa terdorong untuk mengkajinya lebih mendalam. Supaya lebih mudah dan jelas, ada baiknya penulis merumuskannya ke dalam pertanyaan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah paham ideologi Wahabi itu dan bagaimana pengaruhnya bagi Islam di Indonesia?
2. Bagaimana respon Islam moderat Indonesia terhadap paham ideologi Wahabi?
3. Refleksi teologis seperti apakah yang relevan bagi Kekristenan di Indonesia terkait dengan paham Wahabisme dan pergumulan Islam moderat Indonesia?

JUDUL SKRIPSI

“Wahabisme dan Islam Moderat di Indonesia:

Refleksi Atas Respon Islam Moderat terhadap Gerakan Wahabi di Indonesia”

1.3. TUJUAN PENULISAN

Penulis hendak mengetahui ideologi Wahabisme sebagai dasar gerakan kelompok Islam radikal. Selanjutnya, penulis hendak merumuskan respon kelompok Islam moderat di Indonesia atas pengaruh ideologi Wahabi di Indonesia serta memetakan strategi apa saja yang sedang mereka upayakan sebagai *counter* atas gerakan ini. Pada akhirnya, penulis hendak menjadikan respon dan strategi Islam moderat tersebut sebagai bagian dari refleksi untuk menemukan dan menawarkan peran Kekristenan dalam menghadapi gerakan radikalisme agama yang sedang marak di Indonesia.

1.4. METODE PENULISAN

Skripsi ini menggunakan berbagai buku literatur. Buku-buku yang akan dikaji menjadi sumber pendukung informasi untuk memperkuat pembahasan setiap bab dan membantu argumen penulis demi kelancaran menulis skripsi.

1.5. SISTEMATIKA PENULISAN

Bab 1: Pendahuluan

Latar belakang, permasalahan, judul skripsi, tujuan penulisan, metode penulisan, sistematika penulisan, dan usulan pustaka. Urutan yang sistematis dalam mengawali penulisan skripsi.

Bab 2: Wahabi: paham dan pengaruhnya di Indonesia

Untuk memahami karakter radikal suatu organisasi Islam tertentu. Penulis menguraikan paham Wahabi yang memiliki cita-cita ingin kembali pada ajaran Islam atau mengembalikan kemurnian Islam dan bagaimana pengaruhnya organisasi Islam tertentu di Indonesia yang menganutnya.

Bab 3: Respon Islam moderat

Bab ini menguraikan pergumulan Islam moderat terhadap karakter radikal organisasi Islam tertentu. Penulis ingin mengkaji hal tersebut karena sangat menarik bahwa agama Islam di dalamnya terdapat orang-orang yang bersikap ramah dan toleran yakni Islam yang moderat. Ternyata memiliki pergumulan sendiri melihat organisasi Islam tertentu yang dapat dikatakan adalah saudara seimannya yang memiliki karakter radikal.

Bab 4: Refleksi teologis

Bab ini berisi uraian refleksi teologis yang relevan bagi kalangan gereja dalam melihat dan membantu pergumulan Islam moderat menyikapi organisasi Islam tertentu yang radikal. Hal ini menjadi suatu pijakan baru bagi kalangan gereja yang ingin terbuka dan bergerak bersama Islam moderat.

Bab 5: Penutup

Bab yang berisi suatu akhiran untuk mengakhiri skripsi ini, yang mana lebih jelas terlihat suatu pokok-pokok penting pembahasan atas judul skripsi yang dikumpulkan dari setiap bab-bab sebelumnya serta saran yang relevan diberikan penulis kepada para pembaca maupun kalangan gereja di Indonesia.

BAB V

PENUTUP

5.1. Pendahuluan

Akhirnya untuk mencapai pada bab ini penulis sudah cukup panjang menuliskan skripsinya sebagian besar tentang asal usul dan perkembangan Wahabisme hingga bagaimana memasuki wilayah negara Indonesia dan mempengaruhi masyarakat Indonesia serta bagaimana pandangan dan respon kalangan Islam moderat dan kalangan Kristen (gereja) terhadap maraknya perkembangan Wahabisme di Indonesia. Dari jaman adanya organisasi NU dan Muhammadiyah kehidupan bermasyarakat masih menghidupi paham kebangsaan Indonesia sehingga dalam hidup beragama pun masih ada rasa toleransi dan perdamaian tetapi setelah adanya masuk kelompok-kelompok agama tertentu yang membawa paham radikal maka kehidupan bermasyarakat Indonesia berubah drastis. Dengan begitu kalangan Islam moderat dan kalangan Kristen (gereja) memiliki sejumlah upaya untuk merespon perkembangan kelompok agama tersebut.

5.2. Kesimpulan

Wahabisme adalah gerakan atau paham Wahabi yang menginginkan ajaran Islam dimurnikan kembali menurut Al-Qur'an dan Hadis dengan caranya sendiri. Wahabisme diketuai oleh Muhammad bin Abdul Wahab, seorang yang berasal dari Uyainah, Najed. Nama Wahabisme sebenarnya bukan pemberian oleh kalangan Wahabi sendiri, melainkan oleh beberapa orang tertentu yang tidak menyukai atau memiliki pandangan negatif terhadap gerakan Wahabi, karena kalangan Wahabi membawa paham maupun ajaran secara keras. Sebelum terbentuknya Wahabisme, Abdul Wahab hanya seorang diri yang dulunya belajar mengemban ilmu sebanyak-banyaknya, sehingga ketika ia merasa ilmunya sudah cukup untuk diterapkan ke seluruh dunia, ia pun melakukan perjalanan ke wilayah yang satu dengan wilayah lainnya untuk menerapkan ilmunya yang sudah diperoleh. Ia berdakwah dimana-dimana dan segala sesuatu yang tidak sesuai Al-Qur'an dan Hadis, maka ia akan menghancurkannya begitu saja. Baginya segala sesuatu itu dilarang oleh Al-Qur'an ataupun tidak terdapat dalam Hadis. Abdul Wahab mengembangkan dakwahnya dengan segala cara untuk bisa tersebar luas ke berbagai negara. Dan itu cukup berhasil, banyak orang yang telah menerima dakwah baik itu di Uyainah bahkan luar Uyainah pun ada orang-orang ingin pergi berhijrah ke Uyainah untuk mendengar langsung dakwahnya.

Gerakan Wahabi melakukan aksinya sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis. Mereka memahami Al-Qur'an dan Hadis secara tekstual bukan kontekstual. Sehingga setiap apapun aksinya selalu merugikan para umat Islam, misalnya umat Islam melaksanakan praktik ibadah, berjiarah ke pemakaman-pemakaman, memanjatkan doa syafaat dengan menyebut nama seseorang, dan lain-lain. Semua itu dianggap musyrik dan bidah bagi gerakan Wahabi. Apabila seseorang yang tidak sepemahaman dengan gerakan mereka maka akan dijuluki kafir. Setidaknya ada empat pokok doktrin gerakan Wahabi, antara lain tauhid, musyrik, takfiri, dan sikap terhadap agama lain. Dari keempatnya sama saja perlakuan gerakan Wahabi terhadap umat Islam lain maupun sesuatu hal dengan cara kekerasan. Tapi pada pokok yang keempat itu sikap terhadap agama lain, gerakan Wahabi menyerang umat Islam yang berbeda paham dengannya, sementara pada umat non-Islam tidak diserang, justru menjalin relasi yang baik. Kalangan Wahabi menganggap gerakannya yang merasa paling benar sedangkan umat Islam lain dianggap sesat, kafir, dan lain-lainnya. Hal ini semakin membuat situasi mengarah pada permusuhan, peperangan, bahkan aksi terorisme.

Kemudian gerakan Wahabi tidak hanya sampai disitu saja, Wahabisme mencoba masuk ke Indonesia dengan caranya sendiri. Melalui lembaga Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII). Dengan cara memberi dana banyak oleh Arab Saudi terhadap lembaga DDII, sejumlah mahasiswa dikirimkan ke Timur Tengah untuk belajar dan mendirikan lembaga LIPIA. Setelah para mahasiswa tamat dari situ dan pulang ke Indonesia, mereka menjadi pembawa dakwah berpaham Wahabi di wilayah manapun di Indonesia, melalui televisi, majalah, koran, masjid, pesantren, dan lain-lainnya. Sehingga dampak dakwah yang dibawa oleh mereka untuk masyarakat menjadi ancaman yang bahaya.

Dalam perkembangan gerakan Wahabi di Indonesia, wilayah yang berhasil dimasuki ialah Yogyakarta dan sekitarnya. Oleh sejumlah agennya di Indonesia sudah masuk ke berbagai masjid, kampus dan pesantren – kebanyakan yang merasa dipengaruhi adalah kalangan mahasiswa. Gerakan Wahabi pun telah memiliki beberapa masjid dan pesantren. Dalam penyebaran paham Wahabi banyak cara yang dilakukan mereka antara lain melalui media sosial maupun media massa serta mendirikan Yayasan di wilayah-wilayah Jawa Tengah, itu hanya semata-mata untuk lebih mengembangkan paham Wahabi di Indonesia dan juga tidak berhentinya untuk mempengaruhi umat lain.

Terkait maraknya perkembangan Islam radikal di Indonesia dapat dilihat oleh kalangan Islam moderat yaitu NU dan Muhammadiyah. Kedua organisasi melihat tindakan-tindakan yang sangat tidak sewajarnya untuk mempengaruhi masyarakat bahkan berhasil mempengaruhi anggota masing-masing dari kedua organisasi ini. Pertama kali gerakan Wahabi masuk ke wilayah NU dan Muhammadiyah melalui masjid yang dimiliki oleh kedua organisasi ini. Dengan seiring berjalannya waktu gerakan Wahabi berhasil merebut masjid, anggota-anggotanya bahkan fasilitas yang dimiliki NU dan Muhammadiyah, dan tidak lupa juga Wahabi banyak melempari tuduhan-tuduhan negatif kepada kedua organisasi ini karena doktrin Islam maupun hal praktiknya yang dikembangkan sangat berbeda dari Wahabi. Oleh karena itu, kedua organisasi ini memiliki berbagai upaya masing-masing untuk merespon perkembangan Wahabi supaya negara Indonesia tidak semakin hancur dan ingin mengembalikan paham kebangsaan yang damai, toleran dan santun. Meskipun upaya mereka berbeda satu sama lain, namun tidak akan membuat mereka menjadi mundur dalam menghadapi gerakan Wahabi. NU dan Muhammadiyah melakukan dialog dan dakwah secara terbuka dan besar-besaran untuk seluruh umat Islam, mengajak dan memberi pengetahuan yang lebih kritis untuk memahami arus radikalisme Wahabi serta melakukan diskusi yang isinya membahas paham kebangsaan, mengajak kalangan anak muda untuk menyuarakan dan membagikan hal-hal toleransi beragama di media sosial supaya anak muda lainnya tidak akan mudah dipengaruhi untuk melakukan aksi terorisme – merupakan beberapa upaya yang ditawarkan.

Sudah menjadi hal yang umum jika Indonesia memiliki banyak persoalan segala aspek yang terjadi di kehidupan masyarakat. Dan disini Indonesia mengalami persoalan agama yang sangat mengkhawatirkan bagi kehidupan relasi masyarakat yang beraneka-ragam agama. Salah satu agamanya ialah agama Kristen. Pada hal ini, Kekristenan terutama pada gereja mengetahui bagaimana fenomena kehidupan beragama di Indonesia, terkhusus keberadaan radikalisme agama, yang mana segala tindakan menyimpang maupun merusak Indonesia. Maka gereja pun sama halnya dengan NU dan Muhammadiyah, sama-sama mengambil sikap untuk merespon radikalisme agama yang terjadi di Indonesia (pelakunya adalah kelompok Islam radikal). Gereja menghadapi perkembangan radikalisme Islam, dengan cara dialog lintas agama. Oleh Armada Riyanto menawarkan salah satu cara untuk memberhentikan radikalisme agama adalah berdialog. Meskipun dialog bukanlah satu-satunya cara ataupun cara yang paling benar, tetapi salah satu cara yang tidak menggunakan kekerasan. Dalam hal ini, penulis sangat berharap pada gereja-gereja Indonesia memiliki sikap dialog yang bersifat lintas agama supaya dengan agama lain dapat saling memasuki

ruang dialog satu sama lain, sehingga boleh sama-sama belajar, membuka diri dan pikiran, menerima hal yang bersangkutan dengan agama lain dan sebaliknya. Dengan dialog bersama antarumat beragama ini bisa menolong agama Islam sebelah (Islam moderat) untuk menghadapi radikalisme Islam oleh gerakan Wahabi, saling melengkapi selaku hidup beragama di Indonesia. Jika kedua agama ini melakukan upaya bersamanya secara intens maka kemungkinan besar pada satu sisi menjadi suatu kebanggaan bagi kalangan Kekristenan (gereja), Islam dan seluruh masyarakat Indonesia, pada sisi lain menjadi suatu kehancuran bagi kalangan Islam radikal yang sudah sekian lama meluaskan dan mengembangkan jaringan Wahabi di Indonesia.

5.3. Saran

Setelah menulis skripsi ini terkait dengan temanya meskipun pembahasannya tidak mendalam tetapi setidaknya sudah memiliki gambaran umum dan faktor penyebab utama radikalisme agama. Di sini penulis memiliki sedikit saran kepada para pembaca ataupun pada gereja untuk dijadikan penelitian selanjutnya yang akan lebih membangun dan mendalam maupun untuk kalangan sendiri dalam menghadapi keberadaan agama lain yang membawa kehidupan baru, ajaran baru ataupun bahasa baru di masa depan yang akan memberi pengaruh kepada umat beragama di Indonesia.

Adapun saran-sarannya penulis diperuntukkan kepada para pembaca atau gereja: **Pertama**, berangkat dari dalam diri. Kita lahir dan besar di Indonesia yang sudah menganut ideologi Pancasila, UUD 1945, hidup demokrasi, dan hidup bermasyarakat antaragama di lingkungan masing-masing. Kita masing-masing juga menganut satu agama namun hidup tidak harus monoton, maksudnya adalah dalam menjalani hidup tidak harus berfokus pada agama saja tetapi lihatlah bahwa lingkungan hidup tidak dihuni oleh orang-orang yang hanya satu kepercayaan melainkan banyak kepercayaan. Di sini kita dituntut untuk saling hidup bersama supaya tidak tumbuh seseorang ataupun agama yang eksklusif dan tertutup. **Kedua**, setelah menerapkan hidup bersama yang selalu berjalan dengan tenang, rukun, dan adanya toleransi di lingkungan sendiri maka kita tidak perlu mengkhawatirkan diri sendiri untuk pergi ke dunia luar ataupun dunia luar yang datang ke lingkungan kita. Karena dari dalam lingkungan hidup sendiri, kita sudah pasti mendapatkan ilmu pengetahuan dan ajaran baik itu dari agama, pendidikan serta kehidupan sosial di luar. Semakin kita banyak menyerap dan belajar dari suatu pengetahuan dan ajaran tersebut maka semakin kita dapat mengkritisnya dan dapat mengkaitkan terhadap kehidupan bermasyarakat dan beragama. **Ketiga**,

dengan begitu kita akan mudah menghadapi realita masa kini dan masa depan dunia ini, khususnya terkait dengan keagamaan. Kita tahu bahwa Indonesia sudah banyak mengalami macam persoalan, terutama persoalan agama. Kenapa penulis mengatakan persoalan agama? Karena memang fokus penulisan skripsi ini terkait dengan agama dan juga bagi penulis suatu agama itu merupakan identitas seseorang yang dapat membawa kesensitifan jika sudah dikatakan berbeda. Artinya adalah apabila seseorang menganut kepercayaan tertentu dan ia menghadapi ataupun menerima isu-isu negatif agama dari agama lain maka barangkali ini akan memunculkan sekat-sekat tertentu bahkan menjadi konflik besar antaragama. Penulis mengantisipasi terlebih dahulu sebelum hal itu terjadi bagi para pembaca ataupun gereja adalah dengan cara menghidupkan sikap dialog. Yang mana sebenarnya dari dalam lingkungan kita sendiri sudah menghidupkan interaksi dan komunikasi berdasarkan sikap dialog. Dialog sehari-hari yang bersifat ringan akan mengarahkan kita kepada perkenalan dan saling memahami sisi luar masing-masing. Yang dari awal hidup bermasyarakat hanya dapat membangun relasi antarsesama kini menjadi relasi antaragama karena melakukan dialog secara rutin akan mengundang kita pada dialog lintas agama (iman). Dalam dialog lintas agama terdapat keterbukaan diri, penerimaan orang lain, dan tidak memandang agama sendiri sebagai pemilik keselamatan ataupun Allah yang paling mulia di antara Allah lainnya. Apabila itu semua terjadi di dalam dialog lintas agama maka akan menghasilkan perdamaian, santun dan ramah serta rasa toleransi yang tinggi.

Ketiga saran tersebut semoga bermanfaat bagi para pembaca maupun gereja-gereja Indonesia dan penulis sangat mengharapkan ketiga saran ini dapat dipraktikkan dengan baik di kehidupan sehari-hari supaya para pembaca dan gereja-gereja generasi masa depan dapat meneruskan warisan paham kebangsaan dan menciptakan perdamaian di tengah kehidupan beragama.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku-buku

- Algar, Hamid. *Wahhabism: A Critical Essay*. terj: Rudy Harisyah Alam,
Jakarta: Democracy Project, 2011
- Arif, Ahmad. "Fundamentalisme di Jantung NU", dalam *Nasionalisme dan Islam Nusantara*. Ed. Abdullah Ubaid dan Muhammad Bakir, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2015
- Arifin, Syamsul. *Studi Islam Kontemporer: Arus Radikalisasi dan Multikulturalisme di Indonesia*. Malang: Intrans Publishing, 2015
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Ed. Revisi). Jakarta: Kencana, 2004
- Bagir, Haidar. *Islam Tuhan Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017
- Baiquni, Ahmad. dkk. *ISLAM NUSANTARA*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2016 (cet. III)
- Idahram, Syaikh. *Mereka Memalsukan Kitab-kitab Karya Ulama Klasik: Episode Kebohongan Publik Sekte Salafi Wahabi*. Ed. Irwansyah, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011
- Jainuri, Achmad. dan Amin Abdullah. dkk. *Muhammadiyah dan Wahhabisme; Mengurai Titik Temu dan Titik Seteru*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2013
- Muzadi, Hasyim. "Sikap Moderasi NU", dalam *Nasionalisme dan Islam Nusantara*. Ed. Abdullah Ubaid dan Muhammad Bakir, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2015
- Poerwowidagdo, Judowibowo. "Membumikan Berita Damai", dalam *Memahami Kebenaran Yang Lain Sebagai Upaya Pembaharuan Hidup Bersama*.

- Ed. Hendri Wijayatsih, dkk, Yogyakarta: Penerbit TPK, 2010
- Prinantyo, Adi. “Asa Toleransi dari Generasi Muda “Nahdliyin””, dalam
Nasionalisme dan Islam Nusantara. Ed. Abdullah Ubaid dan Muhammad Bakir, Jakarta: PT
Kompas Media Nusantara, 2015
- Rachman, M. Budhy. Reorientasi Pembaruan Islam: *Sekularisme, Liberalisme
dan Pluralisme Paradigma Baru Islam Indonesia*. Jakarta: LSAF, 2010
- Ridwan, K. Nur. Agama Borjuis: *Kritik Atas Nalar Islam Murni*. Yogyakarta: Ar Ruzz, 2004
- Riyanto, Armada. *Dialog Interreligius*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010
- Singh, Bilveer. dan Zuly Qodir. *Gerakan Islam Non Mainstream dan Kebangkitan
Islam Politik di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Soetapa, Djaka. “Pluralisme Agama dalam Perspektif Kristen” dalam *Memahami
Keberagaman sebagai Upaya Pembaharuan Hidup bersama*. Ed. Hendri Wijayatsih,
dkk, Yogyakarta: Penerbit TPK, 2010
- Syihab, A. Zainal. *Wahabi dan Reformasi Islam Internasional*. Jakarta: Pustaka
Dian, 1986
- Hasani, Ismail. dan Bonar Tigor. (ed) *Dari Radikalisme Menuju Terorisme
STUDI RELASI DAN TRANSFORMASI ORGANISASI ISLAM RADIKAL DI JAWA
TENGAH & D.I. YOGYAKARTA*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2012
- Tule, Philipus. *Mengenal dan Mencintai Muslim dan Muslimat*. Maumere:
Penerbit Ledalero, 2003
- Wahid, Abdurrahman. (ed.) *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam
Transnasional di Indonesia*. Jakarta: The Wahid Institute, 2009
- _____. *Islamku Islam Anda Islam Kita; Agama Masyarakat
Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute, 2006
- Waskito, AM. Bersikap Adil Kepada Wahabi: *Bantahan Kritis dan Fundamental
Terhadap Buku Propaganda Karya Syaikh Idahram*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2011

2. Artikel dari Jurnal

Aswar, Hasbi. "Politik Luar Negeri Arab Saudi dan Ajaran Salafi-Wahabi di Indonesia", *The Journal of Islamic Studies and International Relations* Vol 1, Agustus, 2016

Chozin, A. Muhammad. "STRATEGI DAKWAH SALAFI DI INDONESIA", *Jurnal Dakwah*, Vol. XIV, No. 1 Tahun 2013

Mangasing, Mansur. "MUHAMMAD IBN 'ABD AL-WAHHÂB DAN GERAKAN WAHABI", *Jurnal Hunafa*, Vol. 5, No. 3, Desember 2008

Shidqi, Ahmad. Respon Nahdlatul Ulama (NU) Terhadap Wahabisme Dan Implikasinya Bagi Deradikalisasi Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Islam: Volume II, Nomor 1, Juni 2013/1434*

Syukur, Suparman. ISLAM RADIKAL VS ISLAM RAHMAH KASUS INDONESIA, *TEOLOGIA, VOLUME 23, NOMOR 1, JANUARI 2012*

3. Rujukan dari Internet

<http://s3pi.ummy.ac.id/upaya-menghindarkan-generasi-muda-muhammadiyah-dari-paham-radikal-terorisme/>

<http://www.bbc.com/indonesia/trensosial-38204802>

<http://www.masuk-islam.com/pembahasan-lengkap-mengenai-muhammadiyah-pengertian-sejarah-organisasi-dll.html>

<http://www.masuk-islam.com/pembahasan-lengkap-mengenai-nahdlatul-ulama-nu-pengertian-nu-sejarah-berdirinya-dll.html>

<http://www.nu.or.id/post/read/90989/nu-dan-tantangan-radikalisme-kelas-menengah>

<http://www.suaramuhammadiyah.id/tag/moderasi/>

<https://core.ac.uk/download/pdf/34212117.pdf>

<http://www.beritasatu.com/investor/401471-muhammadiyah-dan-radikalisme.html>

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20171202061443-20-259610/bendera-hti-berkibar-di-reuni-akbar-alumni-212/>

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20171202070639-20-259613/rizieq-sebut-aksi-212-bikin-ahok-lengser-dan-longsor/>

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20171202080637-20-259615/rizieq-dorong-konsep-nkri-bersyariah-di-reuni-alumni-212/>

<https://www.republika.co.id/berita/koran/opini-koran/15/11/17/nxyb6n1-muhammadiyah-dan-terorisme>

©UKDW